

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹ Pembinaan pendidikan Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu pendidik agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan Islam yang dialami oleh peserta didiknya di lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.²

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Jamaah pengajian, termasuk didalamnya.³

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan formal seringkali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan nonformal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum).

¹ Azumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Bandung: Mizan, 2011), 8

² Abu Ahmadi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 63

³ Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 91

ajaran agama yang baru. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak tentang berbagai yang baru.

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain. Sedangkan menurut Robert H. Thouless yang dikutip oleh Akmal Hawi, bahwa konversi agama berarti suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁵ Orang yang ingin melakukan konversi agama bukanlah perkara yang mudah. Melakukan konversi agama tidak hanya berarti pindah agama, melainkan pindah dalam ibadah dan ketentuan-ketentuan lainnya yang telah diatur dalam agama yang baru. Untuk orang Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam, selain agama mereka juga harus konversi budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Orang-orang yang baru melakukan konversi agama ke agama Islam disebut dengan Muallaf. Pada awalnya dia beragama lain selain Islam karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lainnya dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa Muallaf ialah mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam.⁶

Latar belakang dari Muallaf pun bervariasi. Apabila dilihat dari asalnya dapat dibagi menurut; 1) asal kelompok masyarakatnya: Masyarakat pribumi yang sudah memeluk agama non muslim, Masyarakat keturunan terutama keturunan Tionghoa, Masyarakat suku terasing, Warga Negara Asing. 2) Asal agama sebelumnya bermacam-macam diantara mereka ada yang beragama; a. Konghucu, b. Budha, c. Hindu, d. Kristen dan e. Khatolik f. Islam keturunan. 3) Tingkat pendidikan dan sosial ekonominya, berpendidikan dan tidak berpendidikan. Sosial ekonomi bawah, menengah dan atas: golongan ekonomi

⁵ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2015), 49

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000), 18

lemah, pengusaha sukses dan pejabat, dan 4) Dari segi usia, ada yang dari anak kecil, remaja, dewasa hingga orang tua, dari segi status sosial, mulai dari status paling kaya hingga kurang mampu sekalipun ada.⁷ Setiap orang pada dasarnya berhak menentukan agama yang diyakini dan berhak pula mengubah pilihan keyakinan agama asalkan merupakan pilihan sendiri serta tidak ada unsur paksaan dari siapapun. Karena itu bukanlah yang aneh jika fenomena perpindahan agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT tidak memaksa manusia untuk memeluk agama Islam. Secara spesifik Allah SWT menyatakan dengan tegas dalam surah al-Baqarah ayat 256 mengenai kebebasan memeluk agama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”. (QS. Al-Baqarah: 256)

Jadi, tidak ada paksaan bagi setiap orang untuk menganut akidah Islam, namun jika seseorang telah menganut satu akidah (Islam), maka ia wajib melaksanakan semua perintah-Nya, terikat dengan tuntunan-Nya, dan terancam sanksi bila ia melanggar ketetapan-Nya.⁸ Seorang Muallaf harus menjalankan syari'at ajaran-ajaran agama Islam secara baik, mulai dari menjalankan sat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah, haji, mempercayai rukun iman, melakukan muamalah sesuai dengan syari'at Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari'at. Bagi sebagian Muallaf semua kewajiban-kewajiban agama Islam ini adalah yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pembinaan, bimbingan serta bantuan dari pemuka agama untuk memberikan pemahaman ajaran yang memadai dalam meningkatkan kualitas hidup serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan

⁷ [Http://binaMuallafindonesia.com/?Tentang_Kami](http://binaMuallafindonesia.com/?Tentang_Kami), diakses pada tanggal 12 Januari 2017 jam 13.05

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke-17, (Bandung: Mizan, 2002), 551

kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam terkadang tidak berjalan mulus seperti yang dikehendaki oleh mereka. Di tengah-tengah perjalanan terkadang mereka mengalami kendala dalam mengamalkan ajaran Islam, baik ketika menjalankan sat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, dan ajaran-ajaran yang lainnya. Namun semua itu harus mereka lakukan sebagai bukti menjadi orang yang masuk agama Islam secara kaffah, untuk mengamalkan semua itu mereka harus belajar terlebih dahulu tentang bagaimana cara untuk mengamalkan ajaran Islam tersebut sehingga dapat terpatri di dalam hatinya akan sikap religius.

Tentunya dalam proses belajar tersebut mereka memerlukan seseorang atau sebuah lembaga untuk mengajarkan dan membimbing mereka tentang ajaran Islam itu. ini menjadi tugas bagi setiap orang muslim yang berada di dekat atau di sekitar Muallaf tersebut untuk membimbing dan mengarahkan, karena pada posisi yang masih lemah dalam pemahaman agama Islam tersebut menjadikan seorang Muallaf akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk memantapkan hatinya.

Pemahaman awal tentang agama Islam pada Muallaf pastilah jauh berbeda dengan pemahaman agama pada umat muslim yang telah memeluk agama Islam dari sejak kecil mengikuti keluarganya. Namun tidak dapat dipungkiri apabila mereka mempunyai motivasi dan tekun dalam memahami ajaran Islam, pemahaman dan pengamalan mereka dalam menjalankan ibadah lebih taat dari kita yang sudah terlahir menjadi muslim. Ini karena lahirnya manusia ke bumi telah dibekali fitrah, yaitu potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci.⁹

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhananya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: "bukankah Aku ini Tuhanmu?") mereka menjawab: "betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)

Muhammad Hasan Hamshi menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan naluri beragama yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.¹⁰ Rasulullah SAW pun bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه بخري و مسلم)

“Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak)nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas memberikan pengertian, bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal yang ikut mempengaruhi arah pertumbuhan fitrah seorang anak. Manusia telah dibekali dengan potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya untuk mengarahkan fitrah tersebut pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif.¹¹ Sehingga tidak bisa diherankan apabila ada seorang Muallaf memiliki tingkat pemahaman, pengamalan, ibadah, serta muamalah lebih dalam daripada seseorang yang terlahir sebagai umat muslim.

Dalam prosesnya Muallaf menjalani perubahan keyakinan yang itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran Islam. Terkait dengan

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 179

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 46

penanaman pendidikan Islam kepada Muallaf dapat dilakukan oleh lembaga keagamaan baik sekolah, majlis taklim maupun lembaga pembinaan Muallaf.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa lembaga pembinaan Muallaf di Kota Bandung, didapatkan bahwa banyak para Muallaf yang kesulitan dalam mendapatkan pendidikan Islam, kesulitan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yaitu (1) masih sedikitnya lembaga pembinaan Muallaf yang ada di Kota Bandung, (2) belum adanya pola/konsep pembinaan Muallaf yang baku dan terstruktur, baik dari Kementerian agama maupun dari lembaga-lembaga masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan agama bagi para Muallaf, (3) latar belakang dari para Muallaf yaitu sebagai seorang pedagang/pengusaha sehingga menyulitkan mereka dalam menemukan waktu yang tepat untuk mendalami serta mempelajari agama Islam, (4) rasa takut dari para Muallaf yang baru masuk Islam jika identitas mereka diketahui oleh keluarga ataupun lingkungan sekitar sehingga tersebut membuat mereka harus menyembunyikan keIslamannya.

Seseorang yang beralih agama (konversi) biasanya mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang sebelumnya menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam. ini akan mempengaruhi pandangan dan apresiasi mereka terhadap budaya tersebut, haruslah dihindari "*culture shock*", keagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lainnya. Muallaf yang mengalami proses demikian perlu dibina dan diarahkan secara bertahap, dan didampingi untuk mengenal agama Islam secara komprehensif melalui lembaga pendidikan Islam.

Permasalahannya, masih banyak orang yang belum menyadari pentingnya sebuah pendidikan bagi para Muallaf, terutama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya dilakukan dalam sekolah saja, melainkan pendidikan juga bisa dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan beberapa fakta di atas diketahui bahwa belum ada konsep pendidikan yang baku dan komprehensif bagi para Muallaf di lembaga- lembaga pembinaan Muallaf khususnya di Kota Bandung, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan agama di kalangan para Muallaf.

Dari beberapa fakta dan realitas yang ada di lapangan, maka diperlukan penelitian yang lebih lanjut mengenai konsep-konsep pendidikan dan pembinaan Muallaf di Kota Bandung untuk dapat dijadikan sebuah konseptual model yang baku bagi pembinaan Muallaf di Kota Bandung. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga pembinaan muallaf (Penelitian di lembaga-lembaga pembinaan muallaf Kota Bandung).

B. Perumusan Masalah

Dalam realita di lapangan para Muallaf susah mendapatkan pembinaan keagamaan serta belum adanya konseptual model yang baku dalam pembinaan Muallaf, ini karena masih sedikitnya lembaga pembinaan muallaf yang memberikan pendidikan Islam serta kurangnya kepedulian dari Pemerintah khususnya Kementerian Agama terhadap Muallaf.

Untuk itu, perlu pemecahannya melalui penelitian dengan mengambil tempat dan kasus pada beberapa lembaga pembinaan Muallaf di Kota Bandung. Adapun fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga pembinaan muallaf di Kota Bandung)?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari masalah tersebut, selanjutnya dirinci ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana profil lembaga-lembaga pembinaan Muallaf di Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan muallaf di Kota Bandung?
3. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi Muallaf pada Lembaga-lembaga Pembinaan Muallaf di Kota Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan Muallaf di Kota Bandung?

5. Bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan Muallaf di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dinilai berguna manakala ia memiliki kontribusi terhadap pengembangan keilmuan maupun dapat memberikan tawaran-tawaran dalam mengatasi persoalan umat manusia. Sehubungan dengan itu, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam bagi Muallaf.

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Profil lembaga-lembaga Pembinaan Muallaf di Kota Bandung.
2. Proses pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan muallaf di Kota Bandung.
3. Proses evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi muallaf pada Lembaga-lembaga Pembinaan Muallaf di Kota Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan muallaf di Kota Bandung.
5. Sejauhmana pelaksanaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan muallaf di Kota Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan aktivitas, manusia senantiasa berharap apa yang telah dikerjakan dapat mendatangkan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan penelitian ini, hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak lain. Diantaranya terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Teoritis
 - a. Dapat mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pembinaan Muallaf di kota bandung.

- b. Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi Muallaf yang diteliti yakni tentang pentingnya pendidikan Islam di lembaga pembinaan Muallaf.

2. Praktis

- a. Merupakan pendorong bagi tokoh agama, guru ngaji, dan pihak yang terkait untuk lebih memperhatikan Muallaf dan memberikan bantuan moral berupa pendidikan agama supaya Muallaf mampu menjalankan agama Islam dengan baik
- b. Sebagai masukan bagi lembaga pembinaan Muallaf dan para pembuat kebijakan (*policy makers*), bahwa pendidikan Islam bagi Muallaf perlu mendapatkan perhatian khusus.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain di bidang terkait.

F. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menunjang aspek-aspek yang berhubungan dalam penelitian ini, perlu kiranya disampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan, antara lain:

1. Baharuddin, Supriadi, Hardi Sujai. 2012. Jurnal. *Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat (Social Assimilation Of Tionghua Muallaf (Converted Muslim) Residing In West Pontianak County)*. Masalah penelitian ini secara general adalah Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak, Masuknya etnis tionghoa ke dunia Islam sangat variatif dari 1 tahun sampai 22 tahun. ini menjadikan mereka sangat berbeda pula pemahaman serta kedalaman dalam menjalankan agama barunya. Berangkat dari sebabnya mereka masuk Islam seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitiannya, diantaranya seperti: (1) Masuk Islam karena menikah, (2) Masuk Islam karena mendapatkan hidayat atau petunjuk dari Allah SWT. Tidak semua orang dalam dunia mendapatkan hidayah langsung dari Allah SWT, (3) Masuk Islam karena sudah mengenal dunia Islam sebelumnya, (4) Masuk Islam melihat manfaat serta perubahan dari kehidupan seperti ketenangan jiwa, merasa puas dan

tingkat menyukuri nikmat sangat tinggi, (5) Masuk Islam membawa barokah karena dengan masuk Islam mereka merasakam hidup terarah dan hasil dari kerja mereka juga dapat dirasakan baik untuk nafkah kehidupan sehari-hari maupun untuk ibadah yang akhirnya mengharapkan ridho dari Allah SWT semata, (6) Masuk Islam ingin mendapatkan kedamaian, kesejahteraan dan kesabaran dalam menjalani hidup kedepannya lebih baik kedepannya, dan (7) Masuk Islam karena ingin mendapatkan ketenangan jiwa dan kesucian hati dalam menenjalani kehidupan.

2. Titian Hakiki, Rudi Cahyono. 2015. Jurnal. *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada Muallaf, dilihat dari bagaimana Muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan keyakinan beragamanya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama. Aspek-aspek komitmen beragama pada Muallaf memiliki beberapa kesamaan dengan dimensi komitmen beragama yang dijabarkan oleh Stark&Glock (1968) yakni dimensi pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, praktek, dan konsekuensi.

3. Moh. Rosyid. 2013. Disertasi. *Konversi Agama Masyarakat Samin: Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora*. Dalam Penelitian ini menghasilkan temuan berupa, *pertama*, keberagamaan warga Samin diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, peribadatan, dan perilaku. *Kedua*, faktor konversi agama warga Samin di Kudus karena tekanan pemerintah desa bidang perkawinan dan sekolah formal, dipandang negatif/stigma warga non-Samin (tak bertuhan, kumpul kebo, pembangkang), tak teguhnya warga Samin memegang ajaran leluhurnya karena peran orang tua tak maksimal, terbatasnya sumber ekonomi. Sebagian warga Samin yang melakukan konversi agama sebagai strategi adaptif agar perkawinannya terlaksana agar tak dianggap membangkang pemerintah, meskipun pasca konversi agama, mayoritas mereka tetap kokoh dengan ajaran Samin dan tak melaksanakan syariat Islam

4. Noorkamila. 2000. Jurnal PMI (Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat). *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (YAUMU) Yogyakarta.*. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Muallaf yang dibina Yaumu adalah para Muallaf yang melakukan peng-Islaman di Yaumu maupun di tempat lain, kemudian mengikuti pembinaan di Yaumu.

5. Ramlah Hakim. 2011. Jurnal. *Pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan (The Pattern of Muslim Convert Guidance in Sidrap Regency, South Sulawesi Province)*. Penelitian dengan genre riset kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan Muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun civil society khususnya lembaga keagamaan. Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa pemerintah dari instansi terkait termasuk Kementrian Agama perlu membentuk suatu pola pembinaan Muallaf yang terstruktur dan terkoordinir sehingga pembinaan yang ada tidak hanya dilaksanakan secara personil, termasuk pemberdayaan (bantuan pemerintah) terhadap ormas keagamaan lainnya yang berperan dalam pembinaan Muallaf. Pembinaan Muallaf belum terakomodasi baik sehingga menjadi problem, terkait dengan kurang pedulinya pemerintah dan instansi terkait dengan alasan belum ada dana dari pusat.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum adanya pola penanganan yang secara konseptual dapat menangani permasalahan yang dihadapi oleh Muallaf serta peran pemerintah dalam ini kementrian agama yang belum maksimal.

Mengacu pada uraian di atas, posisi penelitian ini merupakan peningkatan objek penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung yang tentunya memiliki perbedaan budaya, persepsi, dan pola pembinaan dalam memberikan pendidikan Islam bagi para Muallaf.

G. Kerangka berpikir

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memegang prinsip keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional, yang semua itu didasarkan pada dua pilar konsep dasar Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹³ Sedangkan Ramayulis berpendapat bahwa Pendidikan di dalam Islam dapat diartikan secara sempit dan luas terbatas. Secara sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah), dalam batasan sempit karakteristiknya adalah: (1) Masa Pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, (3) Bentuk kegiatan sudah terprogram dan, (4) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah). Adapun pengertian Pendidikan Islam secara luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹⁴

Para ahli psikologi berpendapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati,

¹² Azumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, 8

¹³ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), 19

¹⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Berdasarkan pernyataan di atas, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada individu, kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern. Pernyataan yang timbul adalah: apakah yang menjadi sumber pokok yang mendasarkan timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada tuhan? Atau dengan kata lain "apakah yang menjadi sumber kejiwaan agama itu?" untuk memberikan jawaban itu telah timbul beberapa teori :¹⁵

1. Teori Monistik

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Sumber tunggal manakah yang dimaksud paling dominan sebagai sumber kejiwaan. Thomas van Aquino berpendapat yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah berfikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya.

2. Teori Fakulti (*Faculty Teory*)

Teori ini berpendapat tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Beberapa pemuka teori ini adalah G.M. Straton yang mengemukakan teori konflik dalam kejiwaan manusia. Zakiah Drajat mengungkapkan bahwa manusia butuh agama dikarena kebutuhan-kebutuhan dasar manusiawi seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan itu tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya (potensi keberagamaan) yang terdiri atas

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57

kemampuan dasar untuk beragama secara umum, kemampuan dasar untuk beragama Islam. Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama.

Di dalam proses Pendidikan Islam dilakukan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan terukur. Ini dijabarkan kedalam berbagai ranah atau kompetensi yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu, termasuk terhadap lingkungan dimana masyarakat tinggal dan hidup.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertindak laku. Namun, dalam kenyataan hidup tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu bisa terjadi pada orang per orang dan juga kelompok atau masyarakat. Penyimpangan tersebut mungkin menyangkut bidang keyakinan, ritual, doktrin, ataupun perangkat keagamaan.

Selanjutnya, teori kedua yaitu teori pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologi sosial. Perubahan sikap dalam kaitannya dengan sikap keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial ini tampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat.

Teori yang ketiga, yaitu teori konsistensi. Menurut teori ini perubahan sikap lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Intisari dari teori konsistensi adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka seseorang kemudian memilih sikap tertentu sebagai dasar untuk bereaksi atau bertindak laku. Dalam kehidupan keagamaan barangkali perubahan sikap ini berhubungan dengan "Konversi Agama". Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Perimbangan tersebut melalui proses dari

munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan. Keempat fase inilah yang dialami para Muallaf (Konversi Agama ke Islam) dalam proses perubahan sikap, yaitu : 1. Munculnya persoalan yang dihadapi, 2. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih, 3. Mengambil keputusan berdasarkan salah-satu pengertian yang dipilih, 4. Terjadi keseimbangan.

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan menurut teori konversi terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang yang akan membawa kegelisahan batin. Selanjutnya muncul beberapa pertimbangan untuk dijadikan jalan keluar.

Pendidikan Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Para Muallaf yang melakukan konversi agama berkat hasil kontemplasi dan renungan akhirnya memilih Islam perlu dibekali dengan pemahaman agama Islam yang komprehensif agar memahami Islam secara kaffah. Proses pendidikan Islam bisa dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam khususnya bagi Muallaf. Di antara tempat yang paling efektif dalam pengembangan ilmu agama, kemandirian dan mental para Muallaf adalah lembaga pembinaan Muallaf.

Berdasarkan realitas di atas, penting kiranya dilakukan kajian mengenai pendidikan Islam bagi muallaf. Nilai-nilai pendidikan Islam bagi Muallaf harus direvitalisasikan kembali. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini memuat beberapa konsep sebagai berikut :

1. Pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan universal. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan
2. Perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan

perbuatan. inilah yang menyebabkan terjadinya konversi agama dalam Islam dikenal dengan Muallaf

3. Pendidikan Islam bagi Muallaf dalam masyarakat dapat dilaksanakan di lembaga pembinaan Muallaf yang menanamkan nilai-nilai agama, kemandirian dan pembentukan mental.
4. Pendidikan Islam bagi Muallaf dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor memasuki aqidah yang baru, kondisi sosial yang berbeda, pemantapan mental dan lain sebagainya.
5. Pendidikan Islam bagi Muallaf di lembaga pembinaan Muallaf harus disesuaikan dengan materi, strategi dan penilaian yang cocok untuk para Muallaf.

Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan yang merupakan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan terukur, takwa mesti dijabarkan ke dalam berbagai ranah atau kompetensi yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu.

